

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Secara biologis (bahasa Latin), manusia diklasifikasikan sebagai *homo sapiens*, sebuah spesies primatif dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Secara rohani, manusia dimengerti dalam hubungannya dengan Tuhan atau makhluk hidup dalam mitos. Dalam antropologi kebudayaan, manusia dibedakan berdasarkan penggunaan bahasanya, organisasinya dalam masyarakat majemuk serta perkembangan teologinya, dan terutama berdasarkan kemampuannya untuk membentuk kelompok, dan lembaga untuk dukungan satu sama lain serta pertolongan.³

Menurut paham tradisional orang Toraja, manusia terdiri dari dua dimensi yakni dimensi yang kelihatan dan dimensi yang tidak kelihatan. Dimensi yang kelihatan ialah *kale*, dalam bahasa Indonesia disebut *tubuh*. *Kale* mempunyai peranan besar dalam eksistensi manusia karena dengan *kale* manusia tampil dalam wujud tertentu. Dengan demikian *kale* menunjukkan wujud nyata dari tampilnya manusia sehingga dapat dilihat dengan jelas dan dapat dibedakan dengan mudah dari manusia lainnya. Dimensi yang kedua yaitu dimensi yang tidak kelihatan. Dalam bahasa Toraja ada beberapa kata yang digunakan

³ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia), hal 168-176

untuk dimensi yang tidak kelihatan misalnya *tanga* ', *sumanga*, *sunga* ', *penaa*, dan *bombo*. Walaupun dimensi ini tidak kelihatan tetapi dapat dirasakan.

Dalam kajian ini penulis akan mengkaji tentang dimensi yang tidak kelihatan dari manusia yakni *bombo*. Dimana dalam pemahaman orang Toraja, *bombo* adalah wujud badan halus jiwa atau roh yang keluar dari dalam tubuh, baik menjelang kematian maupun pada saat kematian. Tetapi *bombo* hanya dapat dilihat oleh orang tertentu saja.⁴ Di kalangan masyarakat Toraja, ada orang yang dapat melihat *bombo* yang disebut *patiro bombo* (pelihat roh), dan ada juga yang bisa melihat serta dapat mengikat *bombo*. *Bombo* yang dilihat adalah keberadaan orang yang akan meninggal dan keberadaan orang yang sudah meninggal, biasanya orang yang diikat *bombo*-nya atau rohnya adalah manusia yang sedang sakit keras atau yang akan meninggal, karena dalam pemahaman orang toraja manusia yang akan meninggal tiga hari sebelum meninggal *bombonya* atau jiwanya terlebih dahulu keluar (*bombo to lamate*) dimana ia menyatakan keberadaanya dengan mengerang dengan memilukan, memanggil, menangis dan memberikan bunyi-bunyi khusus atau sesuai kebiasaan semasa hidupnya dan ketika keluar orang yang dapat melihat serta dapat mengikat *lmantore*' disitulah ia mengikatnya dengan cara mengikatkan tongkol jagung pada *kasimpo tedonng*, menghanyutkan kuku atau sarungnya, melepaskan ayam pada malam hari. Dengan tujuan agar dapat menunda kematian dari seseorang yang akan meninggal.⁵

⁴ J.Tammu dan Dr. H Van der Veen, *KamusToraja-Indonesia* .(P.T Sulo:Rantepao) hal 77

⁵ Th. Kobong , *Roh-roh dan Kuasa-kuasa Gaib*,(Institut Theologia Gereja Toraja) hal 36-37

Praktek *mantore' bombo* masih diyakini oleh sebagian besar anggota jemaat Dulang Klasis Madandan, sedangkan. Menurut Alkitab, tubuh atau badan menampakkan pribadi manusia dalam keseluruhannya. Manusia tidak mungkin berada tanpa tubuh. Badan atau tubuh adalah salah satu dimensi yang asasi dari manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Sekalipun demikian roh di dalam Alkitab bukan dipandang sebagai suatu dimensi yang berdiri sendiri disamping kehidupan yang lain. Roh ini adalah manusia itu sendiri sebagai makhluk yang hidup yang berpikir, berbuat dan merespon perbuatan-perbuatan yang lain, membuat rencana, dan mengambil keputusan yang sifatnya bukan jasmaniah, melainkan rohani. Tubuh atau badan, menurut Alkitab, menampakkan pribadi manusia dalam keseluruhannya juga, dari segi yang lahir. Jiwa atau nyawa dipergunakan juga Alkitab untuk menyebut manusia dalam keseluruhannya sebagai makhluk yang bernafsu, berkehendak, berpikir dan sebagainya. Jadi jiwa atau nyawa menampakkan manusia dalam keseluruhannya dari segi batin.⁶

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan bahwa dalam masyarakat Toraja secara khusus anggota Jemaat Dulang, masih sebagian besar yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan ajaran Alkitab tentang jiwa atau roh manusia secara khusus tentang hidup matinya seseorang. Hal ini terlihat dari masih adanya anggota jemaat yang meyakini bahkan mempraktekkan *mantore bombo* atau mengikat roh seseorang. Dimana praktek ini dalam paham masyarakat dapat menundah atau menahan kematian seseorang, mereka sering membicarakannya ketika seseorang sedang kritis, atau sebelum dan sesudah meninggal.

⁶ Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), hal. 13

Praktek dan pemahaman ini dengan iman Kristen yang mereka yakini, dimana Allah adalah pemilik segala yang ada, misalnya dalam Ayub 12:10: “Dalam tangan-Nya terletak nyawa segala yang hidup dan nafas setiap manusia.”⁷

Dalam kajian ini penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai pemahaman anggota Jemaat secara khusus Jemaat Dulang tentang praktik *mantore' bombo* dimana pemahamannya dapat menunda atau menahan kematian seseorang dari sudut pandang *Aluk Todolo* yang akan ditinjau dari sudut pandangan Alkitab.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman anggota Jemaat tentang mitos *mantore' bombo* dalam hal menunda kematian seseorang di Gereja Toraja Jemaat Dulang Klasis Madandan?
2. Bagaimana pemahaman anggota Jemaat tentang keberadaan jiwa manusia sesudah manusia meninggal di Jemaat Dulang Klasis Madandan?

C. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan Masalah di atas maka, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

⁷Alkitab

1. Untuk menganalisis pemahaman jemaat Gereja Toraja Jemaat Dulang Klasis Madandan tentang praktik *mantore' bombo*. Dalam hal menunda kematian
2. Untuk menganalisis secara teologis pemahaman jemaat tentang keberadaan jiwa seseorang sesudah meninggal di Jemaat Dulang Klasis Madandan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Untuk memberikan sumbangsih pemikirin bagi IAKN Toraja khususnya dalam mata kuliah teologi Kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman teologis kepada masyarakat dan Jemaat tentang hal *mantore bombo*.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA yang memuat manusia menurut para ahli, konsep manusia dalam Pespektif Toraja, konsep manusia dalam Perspektif Kristen, kematian menurut Aluk

Todo, kematian menurut iman Kristen, dan Kematian Menurut Pengakuan Iman Gereja Toraja.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN yang memuat Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (studi kepustakaan, penelitian lapangan dan narasumber), Instrumen penelitian, Teknik analisis data (Reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.)

BAB IV :PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

BAB V :KESIMPULAN DAN SARAN